

## Strategi Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Kawasan Konservasi di Kalimantan Tengah

Daniel Pandu Mau<sup>1,\*</sup>, Yesarela Pandu Mau<sup>2</sup>, Rizal Kurninsah<sup>3</sup>, I Wayan Adi Putra Ariawan<sup>4</sup>, I Wayan Arta Artana<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Seni Kuliner, Akademi Sages Pandaan

Ds. Durensewu Km. 03, Kec. Pandaan, 67156, Pasuruan, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Seni Kuliner, Politeknik Omna Trisakti Chandra

Jl. Raya Sakah, No. 17, Kec. Sukawati, 80582, Gianyar, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Pariwisata, Universitas Mataram

Jl. Majapahit, No. 62, Kec. Selaparang, 83115, Mataram, Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Negeri Kupang

Jl. Adi Sucipto Penfui Klp. Lima, 85258, Kupang, Indonesia

<sup>5</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Triatma Mulya

Jl. Kubu Gn., Kec. Kuta Utara, 80361, Badung, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>[daniel.pm@sages.ac.id](mailto:daniel.pm@sages.ac.id), <sup>2</sup>[yesarelapm93@gmail.com](mailto:yesarelapm93@gmail.com), <sup>3</sup>[rizalkurniansah@unram.ac.id](mailto:rizalkurniansah@unram.ac.id), <sup>4</sup>[adiputra.ariawan11@gmail.com](mailto:adiputra.ariawan11@gmail.com)

<sup>5</sup>[artha.sayan@gmail.com](mailto:artha.sayan@gmail.com)

Email Penulis Korespondensi: [daniel.pm@sages.ac.id](mailto:daniel.pm@sages.ac.id)

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan ekowisata berkelanjutan di kawasan konservasi Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling, Kalimantan Tengah. Kawasan ini memiliki potensi alam dan budaya yang tinggi, tetapi pengelolaannya menghadapi berbagai kendala, seperti kerusakan lingkungan akibat aktivitas ilegal, lemahnya koordinasi antar lembaga, rendahnya partisipasi masyarakat, dan belum optimalnya manfaat ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi lapangan, dan studi pustaka. Informan dipilih secara purposif, mencakup pengelola kawasan, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pelaku usaha wisata, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum tersedianya fasilitas interpretatif, rendahnya literasi ekowisata, dan belum berkembangnya usaha wisata berbasis komunitas menjadi hambatan utama. Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengelolaan yang direkomendasikan meliputi: pemanfaatan teknologi geospasial untuk pemetaan kawasan, pelatihan digital bagi masyarakat, diversifikasi produk wisata, serta integrasi budaya lokal dalam edukasi dan promosi. Strategi ini menekankan kolaborasi antara pengelola kawasan, masyarakat, dan pemerintah daerah. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat tata kelola kawasan konservasi berbasis masyarakat serta mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kalimantan Tengah.

**Kata Kunci:** Ekowisata Berkelanjutan; Konservasi Lingkungan; Pariwisata berbasis Masyarakat; Partisipasi Masyarakat; Pengelolaan Ekowisata; TWA Bukit Tangkiling

**Abstract**—This study aimed to formulate a sustainable ecotourism management strategy for the conservation area of Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling, Central Kalimantan. The area holds significant natural and cultural potential. Still, its management faces several challenges, including environmental degradation caused by illegal activities, weak inter-institutional coordination, low community participation, and suboptimal economic benefits for residents. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, field documentation, and literature review. Informants were selected purposively and included area managers, local government officials, community leaders, tourism business actors, and visitors. The findings revealed that the absence of interpretive facilities, low ecotourism literacy, and the underdevelopment of community-based tourism enterprises constituted the main obstacles to effective management. Based on these findings, the recommended management strategies include: utilizing geospatial technology for area mapping, providing digital training for local communities, diversifying tourism products, and integrating local culture into education and promotion programs. These strategies emphasize collaboration among area managers, communities, and local governments. The study's findings are expected to strengthen community-based conservation governance and support the development of sustainable ecotourism in Central Kalimantan.

**Keywords:** Community Participation; Community-Based Tourism; Ecotourism Management; Environmental Conservation; Sustainable Ecotourism; TWA Bukit Tangkiling

### 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan pariwisata global, kesadaran akan pentingnya pembangunan pariwisata berkelanjutan semakin meningkat. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), yang berakar pada konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Brundtland Commission dalam Mensah, 2019). Praktik pembangunan berkelanjutan ini melibatkan pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) secara bijaksana, dengan tujuan melindungi lingkungan dan memastikan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Untuk mencapai hal ini, tiga fase kebijakan utama diperlukan: pengelolaan sumber daya alam (*natural resource management*), pengelolaan dampak pembangunan terhadap lingkungan, serta pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*) (Sulistiyadi et al., 2021).

Pariwisata berkelanjutan merupakan aktivitas integratif yang menggabungkan aspek pembangunan, pengelolaan, dan pariwisata. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan terpeliharanya SDA dan budaya, serta menjaga keseimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam jangka panjang (*Federation of Nature and National Parks of Europe* dalam Shipp,

1993). Konsep ini sejalan dengan Piagam Agenda 21 yang menekankan bahwa pariwisata harus didasarkan pada prinsip keberlanjutan, dengan mempertimbangkan daya dukung ekologis, keadilan sosial, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (*Charter for Sustainable Tourism* dalam (UNWTO, 1995).

Sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata massal (*mass tourism*), yang cenderung eksploitatif dan mengabaikan kepentingan masyarakat lokal, muncul bentuk-bentuk pariwisata alternatif (*alternative tourism*). Pariwisata massal telah dikritik karena cenderung merusak lingkungan, mengkomersialkan budaya, dan menciptakan ketimpangan ekonomi (Hernandez-Maskivker et al., 2021). Sebaliknya, pariwisata alternatif dicirikan oleh tiga hal utama: 1) kepedulian terhadap kepentingan masyarakat lokal, 2) berbasis alam dan budaya, serta 3) pengembangan berskala kecil (Sunarta & Arida, 2017). Salah satu bentuk pariwisata alternatif yang berkembang pesat adalah ekowisata (*ecotourism*), yang menekankan konservasi alam, pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Ceballos-Lascurain, 1996, dalam Fennell, 2001). Ekowisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang unik, tetapi juga menjadi mekanisme untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan budaya lokal (Weaver, 2006).

Di Indonesia, ekowisata telah diimplementasikan di berbagai daerah dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi. Misalnya, Taman Nasional Komodo dan Taman Nasional Bunaken telah berhasil menarik wisatawan sekaligus melestarikan lingkungan melalui pendekatan ekowisata berbasis masyarakat (Damanik & Weber, 2006). Studi di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak juga menunjukkan bahwa program edukasi dapat meningkatkan kesadaran konservasi di kalangan wisatawan (Ayuningtyas & Dharmawan, 2015). Namun, di Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, implementasi ekowisata masih menghadapi tantangan besar.

Kawasan TWA Bukit Tangkiling, yang mencakup sembilan bukit utama dan memiliki luas 533 hektar, menawarkan keunikan ekologis dan budaya yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Kawasan ini memiliki lanskap yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan dengan kemiringan mencapai 45%, serta menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna khas hutan hujan tropika (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah, 2022). Selain itu, TWA Bukit Tangkiling juga memiliki situs budaya penting seperti Batu Banama, yang dianggap sebagai perahu suci dalam mitologi Dayak dan menjadi tempat ritual keagamaan Hindu-Kaharingan (Priono, 2012).

Namun, aktivitas penambangan mineral batuan ilegal, perambahan hutan, dan vandalisme oleh wisatawan telah menyebabkan kerusakan signifikan pada lingkungan dan situs budaya di TWA Bukit Tangkiling. Menurut Balai KSDA Kalimantan Tengah (2023), kerusakan ini mengancam keanekaragaman hayati dan mengurangi daya tarik wisata kawasan tersebut. Selain itu, partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata masih terbatas pada sektor informal, sehingga manfaat ekonomi dari ekowisata belum dirasakan secara merata oleh masyarakat sekitar (Goodwin & Santilli, 2009). Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya, kunjungan wisatawan mancanegara ke TWA Bukit Tangkiling hanya mencapai 5% dari total kunjungan pada tahun 2022, menunjukkan rendahnya promosi dan pemasaran kawasan ini.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan strategi pemberdayaan yang komprehensif. Menurut Scheyvens (1999), pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata. Studi di Wonosalam, Jawa Timur, menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan (Vebriane, 2020). Oleh karena itu, pelatihan keterampilan dan manajemen dalam bidang bisnis pariwisata, pemasaran digital, serta keberlanjutan ekowisata perlu ditingkatkan untuk memberdayakan masyarakat lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan dan isu dalam pengembangan ekowisata di TWA Bukit Tangkiling, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keberlanjutan ekowisata di kawasan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengelolaan TWA Bukit Tangkiling, dengan memastikan bahwa pengembangan ekowisata tidak hanya melestarikan alam dan budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis permasalahan dan isu dalam pengembangan ekowisata di TWA Bukit Tangkiling. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang kompleks serta menangkap persepsi masyarakat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks lokal dan pengalaman para pelaku ekowisata, sehingga cocok digunakan dalam studi yang menekankan pentingnya keberlanjutan berbasis komunitas. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, melibatkan berbagai pihak yang relevan dalam pengelolaan ekowisata, seperti pengelola kawasan konservasi, aparat pemerintah lokal, tokoh adat dan masyarakat, pelaku usaha lokal, serta wisatawan yang pernah mengunjungi TWA Bukit Tangkiling. Jumlah informan berkisar antara 10 hingga 15 orang, dengan penentuan dilakukan hingga tercapai titik jenuh (*saturation point*), yaitu kondisi ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat metode utama: observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, dokumentasi foto lapangan, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengamati langsung interaksi wisatawan dengan lingkungan, kegiatan masyarakat sekitar kawasan, serta kondisi sarana prasarana. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, harapan, serta pengalaman informan terkait pengelolaan ekowisata. Dokumentasi

dilakukan untuk merekam visual kondisi fisik kawasan dan kegiatan masyarakat, sedangkan studi pustaka bertujuan untuk melengkapi data dengan sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan pemerintah, dan dokumen perencanaan pariwisata.

Untuk menjamin validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis informan, sedangkan triangulasi metode melibatkan perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Selain itu, validasi data diperkuat melalui proses *member check*, yakni dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian makna. Analisis data dilakukan berdasarkan model interaktif (Miles & Huberman, 1994), yang terdiri atas tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan informasi dari lapangan agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yakni proses pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi tematik, kutipan informan, atau tabel untuk memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan pola, kecenderungan, dan hubungan antar data yang telah dianalisis secara sistematis dan reflektif. Seluruh proses analisis dilakukan secara berulang (iteratif) untuk menjaga konsistensi dan kedalaman hasil temuan.

Gambar 1 menunjukkan lima tahapan utama dalam penelitian ini, yakni: (1) studi pendahuluan dan identifikasi isu ekowisata, (2) penyusunan tujuan dan pertanyaan penelitian, (3) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, (4) analisis data secara tematik berdasarkan pendekatan Miles & Huberman, dan (5) perumusan strategi pengelolaan berbasis prinsip keberlanjutan dan partisipasi komunitas. Melalui desain metodologis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, aplikatif, dan kontekstual sebagai dasar bagi rekomendasi strategis pengembangan ekowisata berkelanjutan di kawasan TWA Bukit Tangkiling.



**Gambar 1.** Alur Proses Penelitian: Tahapan dari identifikasi masalah hingga penyusunan strategi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 TWA Bukit Tangkiling sebagai Daya Tarik Ekowisata

TWA Bukit Tangkiling merupakan kawasan konservasi yang terletak di Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, dengan luas sekitar 533 hektar. Kawasan ini mencakup sembilan bukit dengan ketinggian antara 25 hingga 170 meter di atas permukaan laut dan kemiringan mencapai 45 persen. Secara ekologis, kawasan ini memiliki peran penting sebagai daerah tangkapan air (*catchment area*) yang menjaga stabilitas hidrologi lokal. Posisi geografisnya yang strategis, berjarak sekitar 30 kilometer dari pusat kota, menjadikan kawasan ini mudah diakses dan potensial dikembangkan sebagai destinasi ekowisata terpadu. Iklim tropis basah, dengan curah hujan rata-rata 2.122 mm per tahun dan suhu antara 21 hingga 33 °C, menciptakan kondisi ideal bagi perkembangan ekosistem tropis. Vegetasi khas di kawasan ini meliputi *Tristania obovata*, *Shorea* spp., *Vitex* sp., dan *Pinus mercusii*, serta menjadi habitat bagi satwa liar seperti *Macaca fascicularis* (kera ekor panjang), *Paradoxurus hermaphroditus* (musang), *Pycnonotus zeylanicus* (cucak rowo), dan *Streptopelia chinensis* (tekukur). Keanekaragaman hayati ini menjadi daya tarik utama untuk aktivitas seperti *wildlife watching*, pengamatan ekologis, serta pendidikan lingkungan.

Ekowisata, sebagaimana didefinisikan oleh Fennell (2001), merupakan bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami, yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan pengalaman edukatif. Dalam konteks ini, TWA Bukit Tangkiling menunjukkan kesesuaian dengan seluruh prinsip tersebut. Nilai budaya kawasan ini turut memperkuat daya tariknya, seperti ditunjukkan oleh situs *Batu Banama* yang memiliki makna mitologis bagi masyarakat Dayak, serta *Pasah Patahu* dan Pura Agung Sali Paseban yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Hindu-Kaharingan. Kehadiran elemen-elemen ini mencerminkan integrasi antara warisan budaya dan lingkungan alam dalam kerangka ekowisata terpadu, seperti yang dijelaskan oleh Timothy & Boyd (2003) dalam buku *Heritage Tourism*.

Untuk menilai kesiapan kawasan sebagai destinasi ekowisata, digunakan pendekatan 5A dari UNWTO (2010), yang meliputi *Attractions*, *Accessibility*, *Amenities*, *Activities*, dan *Ancillary Services*. Dari segi *attractions*, kawasan ini memiliki kombinasi yang unik antara daya tarik alam, budaya, dan spiritualitas. Dalam hal *accessibility*, kawasan ini mudah diakses melalui jalur darat, namun masih minim sarana transportasi umum dan penunjuk arah. *Amenities* yang tersedia meliputi jalur trekking dan shelter, tetapi belum dilengkapi fasilitas interpretatif yang mendukung pengalaman edukatif. Aktivitas wisata (*activities*) seperti trekking, wisata religi, dan pengamatan satwa telah berlangsung, namun belum dikemas dalam bentuk paket edukatif yang terstruktur. Sementara itu, layanan penunjang (*ancillary services*) seperti pusat informasi wisata, pemandu lokal bersertifikat, dan kios oleh-oleh belum tersedia secara optimal.

Wawancara dengan wisatawan menunjukkan bahwa pengalaman berkunjung ke kawasan ini memberikan kesan mendalam terkait suasana alam dan nilai spiritual. Para wisatawan mengapresiasi kesegaran udara, suara alam, dan keindahan lanskap yang ditawarkan kawasan ini. Namun demikian, mereka juga menyoroti minimnya informasi interpretatif yang dapat membantu memahami kekayaan ekosistem dan budaya lokal. Salah seorang wisatawan

menyatakan: *"Setiap kali datang ke sini, aku merasa lebih dekat dengan alam. Udara segar, suara burung berkicau, semuanya luar biasa. Tapi aku berharap ada lebih banyak lagi fasilitasnya, misalnya petunjuk informasi tentang flora dan fauna, agar pengunjung bisa lebih memahami kekayaan alam di sini"*.

Hal tersebut mencerminkan adanya kebutuhan akan fasilitas interpretasi lingkungan yang lebih baik. Ballantyne & Packer (2011) dalam studi mereka tentang pembelajaran berbasis wisata lingkungan menekankan bahwa interpretasi yang efektif dapat memperkuat kesadaran ekologis wisatawan, serta mendorong terbentuknya pengalaman wisata yang bersifat transformasional.

Dalam konteks regional, studi Fadhella et al. (2023) di kawasan Punggualas Taman Nasional Sebangau menekankan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata sangat bergantung pada kolaborasi pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat, dan fasilitas interpretasi yang memadai. Situasi serupa juga terjadi di TWA Bukit Tangkiling, di mana pengelola dari BKSDA Kalimantan Tengah menyampaikan bahwa kendala utama dalam pengembangan kawasan meliputi keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, serta koordinasi lintas lembaga yang belum optimal. Dengan mempertimbangkan potensi ekologis, nilai budaya, dan posisi strategisnya, TWA Bukit Tangkiling memiliki landasan yang kuat sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Namun, untuk benar-benar mewujudkan fungsi kawasan secara optimal, diperlukan lebih dari sekadar daya tarik alam dan budaya. Diperlukan pendekatan pengelolaan yang sistematis, yang melibatkan interpretasi lingkungan yang mendalam, partisipasi masyarakat lokal, dan sinergi antarlembaga. Kompleksitas faktor-faktor tersebut menuntut perhatian khusus terhadap berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan pengembangan kawasan.

### **3.2 Permasalahan dalam Pengembangan Ekowisata di TWA Bukit Tangkiling**

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, ditemukan sejumlah permasalahan yang menghambat pengembangan ekowisata di kawasan TWA Bukit Tangkiling. Isu-isu tersebut mencakup aspek ekologis, sosial budaya, partisipasi masyarakat, ekonomi lokal, edukasi wisata, serta kelemahan dalam pengelolaan pariwisata. Setiap permasalahan saling berkelindan dan berkontribusi terhadap belum optimalnya pemanfaatan potensi kawasan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan.

#### **a. Kerusakan Alam dan Lingkungan**

Kerusakan lingkungan merupakan tantangan paling mendasar dalam pengembangan ekowisata di TWA Bukit Tangkiling. Aktivitas penambangan batuan ilegal dan perambahan hutan oleh masyarakat sekitar telah menimbulkan degradasi ekologis yang signifikan. Selain itu, konflik tenurial turut memperumit proses pengelolaan kawasan secara legal dan partisipatif. Seperti dijelaskan oleh Koordinator Kawasan Konservasi: *"Menurut kami sebagai pengelola, masalah kepemilikan tanah ini sangat rumit. Kawasan ini sebenarnya sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi sejak tahun 1977. Tapi, setelah kami telusuri, banyak sertifikat tanah milik masyarakat yang justru diterbitkan tahun 1980-an. Ini yang sampai sekarang masih jadi kendala besar dalam pengembangan kawasan ini"*.

Secara normatif, ekowisata semestinya mengedepankan prinsip konservasi lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam (Ceballos-Lascurain, 1996). Namun, tekanan terhadap kawasan akibat eksploitasi sumber daya tanpa tata kelola jelas sejalan dengan temuan Mudzengi et al. (2021), yang menunjukkan bahwa praktik ekowisata dapat gagal bila tidak dilandasi kepastian hukum dan perlindungan ekologis. Kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh perilaku wisatawan. Vandalisme dan pembuangan sampah sembarangan menjadi keluhan yang sering muncul. Meskipun telah dipasang larangan, banyak pengunjung yang tidak menaati aturan tersebut, yang berdampak pada kebersihan dan estetika kawasan. Menurut laporan Natali (2021), kurangnya sarana pengelolaan sampah yang memadai turut memperburuk situasi.

#### **b. Budaya**

Permasalahan budaya berkaitan erat dengan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai lokal. Masyarakat Kelurahan Tangkiling belum sepenuhnya memiliki kesadaran atau kapasitas untuk menjadikan warisan budaya mereka sebagai bagian dari atraksi ekowisata. Kepala Kelurahan Tangkiling menjelaskan: *"Kalau ada acara pertunjukan kesenian atau budaya di TWA Bukit Tangkiling, kami biasanya mengundang seniman dari luar kelurahan, seperti penari, pemain musik, atau penyanyi lagu daerah. Kami belum punya sanggar khusus di sini, jadi kami sering kerja sama dengan sanggar-sanggar dari Kota Palangka Raya"*.

Padahal, sebagaimana dikemukakan Timothy & Boyd (2003), pelestarian budaya dalam ekowisata harus melibatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek atraksi. Kesenian dan tradisi lokal seharusnya menjadi identitas kawasan, bukan dilimpahkan sepenuhnya kepada aktor luar. Temuan serupa juga diuraikan oleh (Kuswara & Nurmiati, 2020), yang menekankan bahwa penguatan sanggar budaya lokal dan integrasi nilai-nilai tradisional dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian warisan budaya.

#### **c. Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan TWA Bukit Tangkiling sebagian besar masih terbatas pada sektor informal. Masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, atau tata kelola kawasan. Kepala Kelurahan Tangkiling menyatakan: *"Masyarakat di sini sebenarnya sangat mendukung kegiatan pariwisata. Tapi, peran mereka masih terbatas, seperti jualan makanan, minuman, atau jadi tukang parkir. Ada juga beberapa yang jadi pemandu wisata, tapi jumlahnya masih sedikit. Mereka belum terlibat dalam perencanaan atau pengelolaan kawasan ini"*.

Konsep pemberdayaan dalam pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pelibatan komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi agar manfaat dapat dirasakan secara langsung (Scheyvens, 1999). Sayangnya, situasi di Tangkiling menunjukkan adanya jarak antara pengelola dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Tosun, 2000), yang menyatakan bahwa keterbatasan kapasitas, akses informasi, dan lemahnya struktur kelembagaan lokal sering menjadi penghambat utama partisipasi masyarakat.

d. Ekonomi

Dampak ekonomi dari ekowisata bagi masyarakat sekitar masih belum konsisten. Fluktuasi jumlah wisatawan membuat pendapatan masyarakat tidak stabil. Ketergantungan pada musim libur dan akhir pekan menyebabkan ketimpangan penghasilan. Seorang pedagang makanan dan minuman di kawasan tersebut menyampaikan: *"Kalau musim liburan, pengunjungnya ramai, tapi setelah liburan selesai, biasanya sepi lagi. Di hari biasa, cuma ramai pas Sabtu-Minggu. Jadi, penghasilan kami naik-turun, nggak stabil"*.

Menurut Sharpley & Telfer (2014), pariwisata berkelanjutan seharusnya mampu memberikan kontribusi ekonomi yang merata dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Namun dalam praktiknya, tanpa diversifikasi atraksi dan pengembangan pasar, keberhasilan pariwisata menjadi musiman. Hall (2008) menambahkan bahwa pengembangan produk wisata yang bervariasi merupakan kunci peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui stabilitas ekonomi.

e. Edukasi

Dimensi edukatif dari ekowisata di TWA Bukit Tangkiling belum optimal. Banyak wisatawan belum memperoleh pengalaman belajar yang mendalam, baik tentang alam maupun budaya setempat. Hal ini terkait langsung dengan keterbatasan media interpretatif dan peran pemandu wisata yang belum didukung secara memadai. Seorang pemandu wisata lokal menyampaikan: *"Sebagai pemandu, tugas kami bukan cuma nganter wisatawan keliling, tapi juga mengenalkan mereka ke budaya Dayak dan keindahan alam di sini. Banyak hal menarik yang bisa diceritakan, dari sejarah batu-batu besar sampai satwa langka yang hidup di kawasan ini. Tapi, kami butuh dukungan lebih untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kalau pengunjung nggak ikut menjaga, lama-lama tempat ini bisa kehilangan daya tariknya"*.

Ballantyne & Packer, (2011) menekankan bahwa pendidikan lingkungan dalam ekowisata sangat penting untuk membentuk kesadaran dan perilaku konservatif wisatawan. Dalam konteks ini, Moscardo (1996) menyoroti peran interpretasi sebagai alat kognitif yang memungkinkan pengunjung memahami nilai-nilai lingkungan secara lebih mendalam.

f. Pariwisata

Berbagai isu dalam pengelolaan pariwisata juga menjadi kendala, seperti kurangnya perawatan fasilitas, minimnya atraksi tambahan, promosi yang lemah, serta keterbatasan kapasitas masyarakat. Sarana seperti gazebo, shelter, dan playground banyak yang rusak dan tidak terawat. Seorang petugas dari Balai KSDA Kalimantan Tengah mengungkapkan: *"TWA Bukit Tangkiling punya potensi besar untuk jadi ekowisata unggulan, tapi masih banyak tantangan, terutama dari sisi konservasi dan kesadaran wisatawan. Kami berharap ada lebih banyak edukasi ke pengunjung agar mereka paham pentingnya menjaga kelestarian kawasan ini"*.

Sementara itu, seorang warga setempat menambahkan: *"Kalau menurut saya, fasilitas di sini masih kurang. Meskipun sudah lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, jalur trekkingnya masih belum bagus, terus kurang ada petunjuk tentang flora dan fauna. Padahal, kalau itu diperbaiki, pasti pengunjung bakal lebih nyaman dan tertarik buat balik lagi"*.

Promosi yang dilakukan belum mampu menarik wisatawan mancanegara secara signifikan. Data dari Dinas Pariwisata menunjukkan bahwa wisatawan asing hanya mencakup 5% dari total pengunjung tahun 2022. Seorang staf dinas menyampaikan: *"Kami udah coba promosi lewat berbagai media, tapi hasilnya masih belum maksimal. Kayaknya, kita butuh strategi pemasaran yang lebih gencar, terutama lewat media sosial dan platform online, biar lebih banyak wisatawan dari luar daerah yang tertarik datang"*.

Persoalan lainnya adalah kesiapan masyarakat yang masih rendah dalam aspek pelatihan dan literasi ekowisata. Seorang tokoh masyarakat menjelaskan: *"Masyarakat sini sebenarnya mau banget terlibat, tapi ya masih banyak yang belum ngerti soal ekowisata. Mereka butuh pelatihan dan pendampingan biar bisa lebih aktif dalam mengelola wisata. Kalau nggak, potensi besar yang ada di sini bisa sia-sia"*.

Pendekatan pelatihan masyarakat telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan kualitas pengelolaan destinasi (Scheyvens, 1999). Weaver (2006) menekankan bahwa keberlanjutan destinasi wisata memerlukan strategi manajemen yang terintegrasi, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam konteks TWA Bukit Tangkiling, tantangan tersebut juga mencerminkan perlunya perencanaan yang holistik. Seperti disampaikan Buckley (2012), pengembangan ekowisata harus mengatasi berbagai tantangan teknis, sosial, dan kelembagaan secara menyeluruh.

### 3.3 Rekomendasi Berdasarkan Hasil Analisis Permasalahan dan Isu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengembangan ekowisata di Kawasan TWA Bukit Tangkiling menghadapi berbagai tantangan dari aspek konservasi lingkungan, budaya, partisipasi masyarakat, ekonomi, edukasi, dan pariwisata. Untuk memastikan keberlanjutan kawasan ini, diperlukan rekomendasi strategis yang berbasis pada prinsip ekowisata dan pariwisata berkelanjutan.

a. Konservasi Alam dan Lingkungan

Kerusakan lingkungan akibat penambangan ilegal, perambahan lahan, serta rendahnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan menjadi tantangan utama dalam pengembangan ekowisata di TWA Bukit Tangkiling. Berdasarkan teori ekowisata berkelanjutan (Fennell, 2001), konservasi harus mengutamakan keseimbangan antara

pelestarian alam dan keterlibatan masyarakat. Studi kasus di Kampung Batusuhunan menunjukkan bahwa ekowisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan kondisi ekologi setempat (Hijriati & Mardiana, 2015). Untuk mengatasi hal ini, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pemetaan ulang batas kawasan menggunakan teknologi *Geographic Information System (GIS)* dan *drone* untuk memastikan keakuratan batas wilayah. Selain itu, validasi dokumen kepemilikan tanah harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pihak berwenang dan masyarakat lokal. Kampanye kesadaran lingkungan juga perlu ditingkatkan melalui *workshop* bulanan, kampanye media sosial, dan program sekolah lapangan untuk masyarakat lokal. Alternatif ekonomi seperti agro-ekowisata berbasis pertanian organik dan industri kerajinan tangan berbahan lokal perlu dikembangkan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada eksploitasi sumber daya alam. Upaya restorasi lingkungan harus dilakukan melalui program penghijauan dan reboisasi dengan melibatkan masyarakat lokal. Terakhir, pengawasan dan penegakan hukum perlu ditingkatkan dengan membentuk tim patroli gabungan antara pemerintah, kepolisian, dan masyarakat, serta menggunakan teknologi pemantauan seperti CCTV dan drone untuk mencegah aktivitas ilegal.

b. Pelestarian Budaya Lokal

Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya serta kurangnya pembelajaran budaya lokal menjadi kendala dalam pengembangan ekowisata berbasis budaya. Menurut teori *cultural heritage tourism* (Timothy & Boyd, 2003), pelestarian budaya dalam ekowisata harus mengutamakan pemberdayaan komunitas lokal. Contoh di Desa Selelos menunjukkan bahwa penguatan sanggar budaya lokal dan integrasi budaya dalam kurikulum dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni dan tradisi (Kuswara & Nurmiati, 2020). Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengintegrasikan warisan budaya lokal ke dalam kurikulum formal dan non-formal di sekolah-sekolah setempat. Selain itu, penguatan sanggar budaya lokal dengan penyediaan dana dan pelatihan teknis bagi seniman sangat penting untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni dan tradisi. Pertunjukan budaya juga perlu dijadwalkan secara rutin sebagai bagian dari atraksi wisata untuk menarik wisatawan serta memperkuat identitas budaya lokal. Kemitraan dengan lembaga adat dapat berperan dalam pengelolaan kegiatan budaya dan pariwisata, sehingga pelestarian nilai-nilai tradisional tetap terjaga. Promosi budaya dalam pariwisata juga harus lebih ditingkatkan, dengan menyertakan elemen budaya lokal dalam strategi pemasaran dan paket wisata.

c. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata masih terbatas pada sektor informal, seperti penjualan makanan dan jasa parkir, tanpa adanya peran strategis yang lebih luas. Konsep *community-based tourism* (Goodwin & Santilli, 2009) menekankan bahwa masyarakat harus menjadi pemilik utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Penelitian di Wonosalam menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan (Vebriane, 2020). Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan pelatihan keterampilan dan manajemen dalam bidang bisnis pariwisata, pemasaran digital, serta keberlanjutan ekowisata. Selain itu, pembentukan kelompok usaha pariwisata lokal dapat menjadi solusi agar masyarakat lebih mandiri dalam mengelola bisnis wisata berbasis komunitas. Partisipasi dalam pengambilan keputusan juga harus ditingkatkan dengan menyelenggarakan forum diskusi dan konsultasi publik secara rutin. Kemitraan antara masyarakat lokal dengan industri pariwisata, seperti agen perjalanan dan pengusaha wisata, dapat membuka lebih banyak peluang kerja dan usaha bagi warga sekitar.

d. Penguatan Aspek Ekonomi

Fluktuasi jumlah wisatawan dan belum optimalnya dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar menjadi tantangan yang harus diatasi dalam pengembangan ekowisata. Model *sustainable tourism development* (UNWTO, 2015) menekankan pentingnya diversifikasi ekonomi berbasis ekowisata. Studi di Goa Kreo menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Fatoni, 2024). Untuk mengatasi hal ini, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah diversifikasi produk wisata, seperti wisata edukasi, festival budaya, dan petualangan alam, untuk menarik lebih banyak wisatawan dari berbagai segmen pasar. Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi UMKM lokal dalam mengembangkan produk wisata berbasis bahan lokal juga penting untuk meningkatkan daya saing mereka. Kemitraan dengan pihak swasta melalui program CSR dan investasi sektor pariwisata dapat mempercepat pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan. Terakhir, pemasaran digital dan promosi wisata yang lebih agresif melalui media sosial dan platform daring harus dioptimalkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

5) Edukasi dan Kesadaran Wisatawan

Rendahnya keterlibatan wisatawan dalam aktivitas edukatif terkait konservasi alam dan budaya lokal menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan ekowisata. Berdasarkan konsep *interpretative tourism* (Tilden, 1997), pengalaman edukatif dalam pariwisata harus meningkatkan pemahaman dan kesadaran wisatawan. Studi di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak menunjukkan bahwa program edukasi dapat meningkatkan kesadaran konservasi di kalangan wisatawan (Ayuningtyas & Dharmawan, 2015). Untuk mengatasi hal ini, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pelatihan bagi pemandu wisata lokal agar mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang ekosistem dan budaya setempat. Selain itu, pengembangan program edukasi wisata yang berbasis konservasi dan budaya perlu diintegrasikan dalam pengalaman wisata, sehingga wisatawan dapat memperoleh wawasan baru tentang pentingnya pelestarian alam dan budaya. Kampanye kesadaran wisata berkelanjutan juga harus diperluas melalui media sosial dan materi edukasi yang tersedia di lokasi wisata. Kolaborasi dengan institusi pendidikan dalam

mengembangkan paket wisata edukatif bagi pelajar dan mahasiswa dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai ekowisata kepada generasi muda.

Melalui strategi-strategi ini, diharapkan TWA Bukit Tangkiling dapat berkembang sebagai ekowisata berkelanjutan yang memberikan manfaat maksimal bagi lingkungan, budaya, dan masyarakat lokal. Rekomendasi ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian, sekaligus memastikan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan ini selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan berkat kekayaan alam dan budaya lokal yang khas. Namun, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan utama yang menghambat pengembangan kawasan, yaitu kerusakan lingkungan akibat penambangan ilegal dan perambahan hutan, rendahnya partisipasi strategis masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata, serta manfaat ekonomi yang belum optimal dan bersifat fluktuatif. Di samping itu, terbatasnya fasilitas edukatif, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya, serta lemahnya promosi dan pemasaran kawasan turut memperburuk situasi. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan, antara lain melalui pemetaan ulang batas kawasan menggunakan teknologi geospasial, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan literasi digital, pembentukan kelompok usaha pariwisata berbasis komunitas, serta diversifikasi produk wisata, termasuk wisata edukasi dan festival budaya. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan dan penguatan sanggar budaya perlu dilakukan untuk mendukung pelestarian identitas lokal. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan sinergi antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan pendekatan yang holistik, TWA Bukit Tangkiling dapat dikembangkan sebagai model ekowisata berkelanjutan yang tidak hanya melestarikan alam dan budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara nyata dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas model kolaborasi antara pengelola kawasan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dalam mendukung pengelolaan ekowisata yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan keberlanjutan.

#### REFERENCES

- Ayuningtyas, D. I., & Dharmawan, A. H. (2015). Dampak ekowisata terhadap kondisi sosioekonomi dan sosio-ekologi masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3), 247–258. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i3.9691>
- Ballantyne, R., & Packer, J. (2011). Using tourism free-choice learning experiences to promote environmentally sustainable behaviour: The role of post-visit 'action resources.' *Environmental Education Research*, 17(2), 201–215. <https://doi.org/10.1080/13504622.2010.530645>
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528–546. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.02.003>
- Ceballos-Lascurain, H. (1996). *Tourism, ecotourism, and protected areas: The state of nature-based tourism around the world and guidelines for its development*. IUCN Publications. <http://dx.doi.org/10.2305/iucn.ch.1996.7.en>
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. CV. Andi Offset.
- Fadhella, R., Kharin, B. D., Kefi, P. S. D., & Rahmanita, M. (2023). Peran dan pengelolaan ekowisata satwa liar non penangkaran kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau kabupaten Katingan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(1), 100–112. <https://doi.org/10.30647/jip.v28i1.1675>
- Fennell, D. A. (2001). A content analysis of ecotourism definitions. *Current Issues in Tourism*, 4(5), 403–421. <https://doi.org/10.1080/13683500108667896>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper*, 11, 1–37. <https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.5555/20093265606>
- Hall, C. M. (2008). *Tourism planning: Policies, processes and relationships*. Pearson Education.
- Hernandez-Maskivker, G., Fornells, A., Teixido-Navarro, F., & Pulido, J. (2021). Exploring mass tourism impacts on locals: A comparative analysis between Barcelona and Sevilla. *European Journal of Tourism Research*, 29(1), 1–16. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v29i.2427>
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2015). Community-based ecotourism influence the condition of ecology, social, and economic Batusuhunan village, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>
- Kuswara, R. D., & Nurmiaji. (2020). Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Hutan Selelos kabupaten Lombok Utara. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 187–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/bioscientist.v8i2.2970>
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd Ed.). Sage Publications, Inc.
- Moscardo, G. (1996). Mindful visitors: Heritage and tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 376–397. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00068-2](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00068-2)
- Mudzengi, B. K., Gandiwa, E., Muboko, N., & Mutanga, C. N. (2021). Towards sustainable community conservation in tropical savanna ecosystems: a management framework for ecotourism ventures in a changing environment. *Environment, Development and Sustainability*, 23(3), 3028–3047. <https://doi.org/10.1007/s10668-020-00772-4>

- Natali, D. (2021). *Pengelolaan destinasi wisata di objek wisata alam Bukit Tangkiling kecamatan Bukit Batu [Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya]*. UMPR Library Repository. <https://repository.umpr.ac.id/235/>
- Priono, Y. (2012). Pengembangan kawasan ekowisata bukit tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1), 51–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/jpa.v7i01.834>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2014). *Tourism and development: Concepts and issues* (2nd Ed.). Channel View Publications.
- Shipp, D. (1993). *Loving them to death?: Sustainable tourism in Europe's nature and national parks*. Federation of Nature and National Parks in Europe.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Sunarta, I. N., & Arida, I. N. S. (2017). *Pariwisata berkelanjutan*. Cakra Press.
- Tilden, J. (1997). *Interpreting our heritage* (3rd Ed.). University of North Carolina Press.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Prentice Hall.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- UNWTO. (1995). Charter for sustainable tourism. *The United Nations-World Tourism Organization*, 5(4), 1–12. <https://doi.org/10.18111/unwtodeclarations.1995.05.04>
- UNWTO. (2010). *Tourism and biodiversity: Achieving common goals towards sustainability*. World Tourism Organization.
- Vebriane, W. (2020). *Ekowisata berbasis masyarakat untuk mendukung pembangunan berkelanjutan: Studi kasus ekowisata Wonosalam Kabupaten Jombang Jawa Timur* [Paper Presentation]. Seminar Nasional Magister Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro Tahun 2020, Semarang, Indonesia. <https://mil.pasca.undip.ac.id/seminar-nasional-magister-ilmu-lingkungan/>
- Weaver, D. B. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Butterworth-Heinemann.